

Representasi Makna Moral Pada Film *The Last Supper* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Charlo Ganio¹, Intan Leliana², Laurensia Retno Hariatiningsih³

¹²³Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Jakarta Pusat, Indonesia

email: charloganio@gmail.com

Abstrak - Film sebagai media komunikasi visual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Salah satu film yang memuat nilai moral yang kuat adalah *The Last Supper*, yang mengangkat kisah Perjamuan Terakhir Yesus Kristus dan menggambarkan berbagai nilai seperti kasih, pengorbanan, pengampunan, serta pengkhianatan. Namun, makna moral dalam film ini tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol visual yang memerlukan penafsiran lebih dalam. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna moral dalam film *The Last Supper* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap adegan-adegan utama yang mengandung tanda-tanda visual dan simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan makna moral melalui tanda seperti roti, anggur, serta ekspresi wajah dan gestur tokoh. Tanda-tanda tersebut membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitos yang memperkuat pesan moral Kristiani dan nilai-nilai universal tentang kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa film merupakan media efektif dalam menyampaikan pesan moral melalui proses representasi simbolik.

Kata Kunci : Representasi, Makna Moral, Film, Semiotika, Roland Barthes.

Abstract - Film, as a medium of visual communication, plays a crucial role in conveying moral messages to the public. One such film that strongly presents moral values is *The Last Supper* (2025), which portrays the story of Jesus Christ's Last Supper and highlights values such as love, sacrifice, forgiveness, and betrayal. However, these moral messages are not delivered explicitly, but through symbolic visuals that require deeper interpretation. Based on this, the purpose of this study is to analyze the representation of moral values in *The Last Supper* using Roland Barthes' semiotic theory. This research applies a qualitative descriptive method by analyzing key scenes that contain significant visual and symbolic signs. The results show that the film represents moral meanings through sign such as bread, wine, as well as character expressions and gestures. These signs generate denotative, connotative, and mythological meanings that reinforce Christian moral messages and universal values of humanity. This study affirms that film is an effective medium for delivering moral messages through symbolic representation.

Keywords: Representation, Moral Values, Film, Semiotics, Roland Barthes

1. Pendahuluan

Film dapat dikategorikan sebagai satu media komunikasi massa yang dianggap memiliki potensi besar dalam mempengaruhi khalayak luas, baik dalam aspek psikologis, sosial maupun budaya. Anggapan tersebut didukung oleh film yang merupakan media berbasis audio dan visual, serta fungsinya sebagai sarana hiburan, edukasi, informasi, dan persuasi. Film bisa menjadi alternatif yang sangat nyaman untuk mendapatkan informasi dan pesan yang juga sekaligus menghibur.

Perkembangan film di Indonesia bisa dikatakan cukup signifikan. Terlihat dari banyaknya judul film yang muncul di bioskop-bioskop di Indonesia saat ini. Tidak hanya di bioskop yang menghadirkan berbagai film dengan genre yang berbeda-beda, film juga hadir di layar kaca televisi yang menghadirkan cerita-cerita yang berbeda dan membuat dunia perfilman Indonesia semakin berwarna, tidak hanya film Hollywood tapi juga film-film karya anak bangsa. Semakin banyak film yang di produksi, semakin banyak genre dan juga tema film yang ditawarkan seperti horor, komedi, drama romantis, drama keluarga yang bertema edukasi dan lain sebagainya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film juga selalu membuat potret dari



masyarakat dimana film itu dibuat. Film juga merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan ke atas layar. Film *The Last Supper* sendiri film yang mengangkat tema religi, yang terinspirasi dari sebuah kisah alkitab tentang hari-hari terakhir Yesus menjelang kematiannya dan Dia mengumpulkan murid-muridnya untuk Perjamuan Terakhir. (Kurniawan, 2025).

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin meneliti Film *The Last Supper* yang merupakan salah satu film bertema religius yang menyajikan narasi spiritual mendalam tentang pengorbanan, kesetiaan, dan pertobatan. Film ini tidak hanya menyuguhkan kisah historis tentang Perjamuan Terakhir Yesus bersama para murid-Nya, tetapi juga menyimpan berbagai representasi moral yang relevan bagi kehidupan manusia modern. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui simbol-simbol religius yang kaya makna, serta interaksi emosional antar tokoh yang mencerminkan dilema spiritual dan moral. Untuk mengungkap kedalaman makna tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi alat analisis yang tepat karena mampu menyingkap makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang tersembunyi di balik representasi film. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film ini menyampaikan pesan-pesan moral melalui sistem tanda dan bagaimana pesan tersebut beresonansi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan.

Film ini dirilis oleh Bioskop pada 21 Maret 2025, dan disutradarai oleh Mauro Borrelli. Film "*The Last Supper*" mengangkat tema yang terinspirasi dari sebuah kisah alkitab tentang hari-hari terakhir Yesus menjelang kematiannya dan Dia mengumpulkan murid-muridnya untuk Perjamuan Terakhir. Film populer *Pinnacle Peak Pictures* serta *Canyon Productions* ini dibintangi oleh sederet artis populer yakni Jamie Ward, Robert Knepper, James Oliver Wheatley, dan James Faulkner. Film ini telah ditayangkan di bioskop Indonesia dengan jumlah penonton sebanyak 675.327 ribu penonton dan terus bertambah seiring berjalannya waktu. (goodstats.id, 2025) Melihat antusiasme publik dan kekuatan naratifnya, film ini menarik untuk dikaji lebih dalam dari segi representasi makna moral yang terkandung di dalamnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui analisis makna yang terkandung dalam objek penelitian. Penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa realitas dibentuk oleh interaksi sosial dan pengalaman individu. Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film "*The Last Supper*". Data yang dikumpulkan berasal dari observasi terhadap film serta analisis terhadap tanda dan simbol yang muncul dalam adegan dan dialog.

Studi ini tidak ada lokasi yang akurat, karena Peneliti menganalisis film "*The Last Supper*" melalui layanan streaming Netflix guna menganalisis makna pesan moral dari film tersebut. Menemukan makna pesan moral dari tanda dan pertanda dalam film ini merupakan tujuan utama dari penelitian ini karena menggunakan pendekatan analisis semiotika. Penelitian dimulai pada bulan April 2025 dan berlangsung selama sekitar tiga (3) bulan.

Supaya mempermudah proses penelitian, penentuan konsep ini akan digunakan dalam penelitian sesuai dengan konsep teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika menurut Roland Barthes Teori konstruksi realitas digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memahami makna penanda (denotasi) dan petanda (konotasi) tentang representasi nilai moral dalam film *the last supper*.

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis deskriptif. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kata, kalimat, photo, scene (potongan adegan), paragraph untuk mengetahui kandungan nilai moral dalam film.

Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan terhadap film "*The Last Supper*" dengan tujuan mengamati dan menafsirkan makna pesan moral serta simbol-simbol yang muncul. Langkah-langkah yang diambil untuk mengumpulkan data meliputi:

1. Mengumpulkan data dengan menonton film dan membaca pendapat para movie reviewer terhadap film *The Last Supper* untuk menemukan makna pesan moral dalam objek penelitian.
2. Peneliti men-capture scene atau mencatat adegan dan kalimat-kalimat yang mengandung unsur semiotika yang muncul dalam film tersebut.
3. Berikutnya peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menyaring data, lalu menggunakan data yang terpilih dari penelitian ini
4. Terakhir, peneliti memeriksa data yang siap untuk dianalisis.

Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk memudahkan proses analisis, yang akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian. yakni pengembangan faham semiotika dalam makna pesan tersembunyi dalam film “*The Last Supper*” dengan fokus pada denotasi, konotasi dan mitos.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Last Supper* merepresentasikan berbagai makna moral melalui tanda-tanda visual dan verbal yang tersebar dalam sejumlah adegan penting. Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos dari simbol-simbol yang muncul dalam film. Analisis difokuskan pada adegan-adegan yang menurut penulis paling kuat merepresentasikan nilai-nilai moral seperti pengorbanan, kesetiaan, pertobatan, dan kasih Ilahi. Penulis membagi hasil penelitian menjadi tiga bagian utama yang menggambarkan representasi makna moral tersebut, yaitu: simbol visual berupa roti dan anggur, ekspresi emosional para murid serta Yesus, Kayafas dan dialog-dialog yang mengandung pesan spiritual mendalam. Berikut ini merupakan hasil temuan dalam penelitian tersebut.

Gambar 1. Scene Yesus Membasuh Kaki Murid-Muridnya



Durasi: 00:43:10

Dalam adegan ini terlihat Yesus membasuh kaki Petrus dan dilanjutkan membasuh semua kaki para muridnya termasuk Yudas Iskariot yang akan mengkhianati-Nya

Ket Scene:

Dalam adegan ini terlihat Yesus membasuh kaki Petrus dan dilanjutkan membasuh semua kaki para muridnya termasuk Yudas Iskariot yang akan mengkhianati-Nya, dengan teknik pengambilan kamera *Long Shot* menjelaskan suasana keseriusan para murid-murid Yesus yang memperhatikan Yesus sedang membasuh kaki Petrus

Denotasi (Makna Literal):

Scene ini menunjukan Membasuh kaki juga dapat dimaknai sebagai pembersihan rohani, bukan hanya fisik. Yesus ingin murid-murid-Nya hidup dalam kekudusan dan terus diperbarui.

Konotasi (Makna Tersirat):

Dalam makna kekristenan Meskipun Yesus adalah Guru dan Tuhan, Ia rela melakukan tugas yang biasanya dilakukan oleh budak atau pelayan. Tindakan ini menyiratkan bahwa kepemimpinan sejati adalah melayani, bukan dilayani.

Yesus membasuh kaki semua murid, termasuk Yudas Iskariot yang akan mengkhianati-Nya. Ini menunjukkan kasih-Nya tidak bersyarat, bahkan kepada orang yang akan menyakitinya.

Mitos (Pesan Sosial dan Kultural):

Tindakan ini menjadi contoh nyata yang harus diteladani oleh para murid dan pengikut Kristus sepanjang masa yaitu: menjadi rendah hati, bersedia melayani siapa saja, dan menunjukkan kasih dalam tindakan.

Kesimpulan: Tindakan Yesus membasuh kaki para murid-Nya tidak hanya bermakna secara literal sebagai tindakan pembersihan fisik, tetapi juga sarat akan makna simbolik dan spiritual. Secara denotatif, hal ini menggambarkan bentuk penyucian rohani dan pembaruan hidup. Secara konotatif, peristiwa ini menunjukkan kerendahan hati Yesus sebagai pemimpin sejati yang melayani, serta kasih tanpa syarat bahkan kepada pengkhianat-Nya. Secara mitologis atau dalam pesan sosial-kultural, tindakan ini menjadi teladan universal bagi

umat Kristiani untuk hidup dalam semangat pelayanan, kerendahan hati, dan kasih nyata kepada sesama. Maka, membasuh kaki menjadi lambang pengajaran Yesus tentang nilai-nilai dasar kekristenan yang harus terus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2. Scene Yesus Membagikan Roti Perjamuan Kudus



Durasi : 00:51:44

Dialog : Yesus berkata “Aku adalah roti hidup nenek moyangmu makan manna di padang gurun, namun mereka mati. Tetapi disini, roti ini turun dari surga, dan siapapun yang memakannya dan tidak mati. Ambillah ini dan makanlah, inilah tubuh-Ku yang diberikan untukmu. Lakukan ini untuk mengenang Aku”

Keterangan Scene: Scene ini menjelaskan bahwa Yesus dan para murid-muridnya sedang melakukan paskah Yahudi akan tetapi Yesus melakukan perjamuan yang tidak biasa dan mengubahnya menjadi Perjamuan Terakhir yang dimana akan terjadi peristiwa penting dalam tradisi Kristen yang menandai pengorbanan Yesus, dengan teknik pengambilan gambar Close Up menegaskan bahwa Yesus sedang melakukan memimpin perjamuan dan menampilkan mimik wajah.

Denotasi (Makna Literal): Scene ini menunjukkan gambar menampilkan seorang pria (Yesus) duduk di tengah meja panjang, memegang selembar roti pipih (mungkin roti tak beragi). Ia menatap roti tersebut dengan khidmat, dan di bagian bawah layar terdapat teks: “adalah roti hidup.” Tokoh-tokoh lain duduk di sebelah kanan dan kirinya, menyiratkan suasana perjamuan.

Konotasi (Makna Tersirat): Adegan ini menyiratkan makna spiritual yang dalam. Roti yang dipegang Yesus bukan sekadar makanan fisik, tetapi simbol dari tubuh-Nya yang akan dikorbankan. Pernyataan “roti hidup” merujuk pada ajaran Kristus bahwa Ia adalah sumber kehidupan rohani yang sejati. Wajah Yesus yang serius dan penuh makna memperlihatkan beban emosional dari misi pengorbanan-Nya. Ini adalah simbol penebusan dan pengabdian total terhadap umat manusia.

Mitos (Pesan Sosial dan Kultural): Adegan ini memperkuat mitos sentral dalam tradisi Kristen, yaitu bahwa Yesus adalah “roti hidup” sumber kehidupan kekal dan pemenuh kebutuhan rohani manusia. Dalam budaya Kristiani, perjamuan kudus yang dilakukan di gereja merupakan pengulangan simbolik dari momen ini. Roti bukan hanya makanan, tetapi lambang iman, penyatuan dengan Tuhan, dan pengingat akan kasih yang rela berkorban. Secara sosial, ini juga menjadi cerminan nilai kasih, pengorbanan, dan pengharapan yang terus diwariskan lintas generasi.

Kesimpulan: Adegan ini secara visual dan verbal merepresentasikan pesan moral dan spiritual yang sangat kuat: bahwa Yesus menawarkan diri-Nya sebagai sumber kehidupan rohani melalui pengorbanan. Dalam kerangka semiotika Barthes, makna literal roti berkembang menjadi makna konotatif berupa kasih dan pengorbanan, lalu menjadi mitos kultural dalam agama Kristen tentang penyelamatan dan penebusan. Film ini menegaskan bahwa simbol sederhana seperti roti memiliki kedalaman makna yang membentuk kesadaran moral dan religius penonton.

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa cuplikan adegan dalam film *The Last Supper*, dapat disimpulkan bahwa representasi makna moral dalam film ini ditampilkan melalui penggunaan tanda-tanda visual, verbal, serta simbolik yang sarat akan makna religius. Analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa pesan moral dalam film ini tidak hanya disampaikan secara langsung, tetapi juga melalui konstruksi makna berlapis yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan keagamaan.

Yang dimana tokoh utama Yesus selalu memberikan makna-makna kehidupan sehari-hari untuk kita terapkan. Berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna moral dibentuk dan disampaikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam adegan film tersebut. Peneliti membagi analisis menjadi tiga tingkat: denotasi (makna literal), konotasi (makna tersirat), dan mitos (makna budaya atau ideologi).

Pendekatan semiotika ini terlibat dalam beberapa aspek film, antara lain:

1. Lapisan Denotatif

Pada lapisan pertama (denotasi), film ini secara literal menggambarkan peristiwa menjelang penyaliban Yesus Kristus, termasuk adegan Perjamuan Terakhir bersama para murid. Visualisasi karakter, kostum, latar tempat, dan dialog digunakan untuk menciptakan realitas historis yang berakar pada narasi Alkitab. Contohnya, ucapan Yesus seperti "Setan telah meminta untuk menampi kalian semua seperti gandum" atau "Ke mana Aku pergi, kalian tidak bisa datang," secara literal menggambarkan momen pengkhianatan, penderitaan, dan pengorbanan.

2. Lapisan Konotatif

Pada lapisan konotatif, simbol-simbol dalam film tersebut memunculkan makna yang lebih dalam. Kata-kata Yesus tentang pengorbanan dan penderitaan bukan hanya menggambarkan kejadian yang akan dialami-Nya, tetapi juga menjadi simbol tentang pentingnya kesetiaan, keteguhan iman, dan penerimaan terhadap penderitaan demi kebaikan yang lebih besar. Selain itu, kehadiran api dalam latar belakang adegan, ekspresi murid yang penuh kebingungan, dan pencahayaan remang-remang turut membangun suasana emosional yang menyiratkan kegelisahan spiritual menjelang peristiwa besar.

3. Lapisan Mitos

Pada tingkat mitos, film ini memuat pesan sosial dan kultural yang mencerminkan pandangan masyarakat Kristen tentang pengorbanan Yesus sebagai bentuk kasih yang tertinggi. Representasi Yesus sebagai tokoh sentral yang lembut, penuh kasih, dan rela mengorbankan diri menjadi gambaran ideal moral yang ingin ditanamkan kepada penonton. Ini juga membentuk mitos tentang pemimpin sejati yang tidak mementingkan diri sendiri, tetapi melayani dan mencintai umatnya secara total. Selain itu, makna moral yang muncul tidak hanya relevan bagi penonton yang beragama Kristen, tetapi juga bersifat universal. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, dan kerendahan hati adalah prinsip-prinsip moral yang bisa diterima lintas budaya dan agama. Film ini, dengan demikian, berfungsi sebagai jembatan antara teks religius dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat direnungkan oleh siapa pun.

4. Relevansi dengan Realitas Sosial

Film *The Last Supper* merepresentasikan bagaimana konflik batin, pengkhianatan, serta pengorbanan masih menjadi bagian dari realitas sosial hingga saat ini. Dialog dan simbol-simbol dalam film ini dapat direfleksikan sebagai kritik terhadap kondisi moral masyarakat modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual. Oleh sebab itu, film ini dapat menjadi media refleksi moral dan spiritual yang kuat.

Pendekatan semiotika dalam film ini berhasil menyampaikan maknanya dengan kritis dan dramatis. Film ini dapat menjadi media refleksi moral dan spiritual yang kuat dan Penonton bukan hanya menonton saja melainkan bisa merasakan dan juga ikut berpikir pentingnya nilai-nilai kehidupan dari kasih, kesetiaan, pengkhianatan, pengorbanan, kesombongan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi makna moral yang terdapat dalam film *The Last Supper* melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa adegan kunci dalam film tersebut, ditemukan bahwa film ini secara kuat merepresentasikan berbagai nilai moral yang bersumber dari ajaran Kristiani, seperti kasih, pengampunan, pengorbanan, kerendahan hati, dan kesetiaan terhadap kehendak ilahi.

Secara denotatif, film ini menampilkan adegan-adegan literal yang menggambarkan kehidupan Yesus menjelang perjamuan terakhir. Namun pada lapisan konotasi, tindakan-tindakan tersebut menyampaikan pesan-pesan moral yang dalam, seperti kerelaan mengabdikan kepada sesama, menerima pengkhianatan dengan kasih, dan meneladani semangat melayani. Lebih jauh, mitos atau pesan sosial-kultural yang dibawa film ini menyiratkan pemahaman teologis dan kultural terhadap nilai-nilai spiritual yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Dengan demikian, film *The Last Supper* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni dan hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi moral yang menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan universal melalui simbol dan tanda yang kaya makna.

5. Referensi

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Angga, D. M. P. (2022). Analisis Isi Film “The Platform.” *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.
- Awards, I. (2025). *The Last Supper (2025)*. IMP Awards. http://www.impawards.com/2025/last_supper.html
- Banjarnahor, T. A., & Cindoswari, A. R. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film Miracle in Cell No 7 “Versi Indonesia.” *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(5). <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7893>
- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu. *Kohesi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 56–69.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- goodstats.id. (2025). *Daftar Film Terlaris Lebaran 2025*. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/daftar-film-terlaris-lebaran-2025-film-lokal-dominasi-rccls>
- Hadi, I. P. dkk. (2021). *Buku ajar Komunikasi Massa*. [https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku Ajar Komunikasi Bisnis \(ABKA 3208 - 2 SKS\).pdf?sequence=1](https://repo-dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku%20Ajar%20Komunikasi%20Bisnis%20(ABKA%203208-2%20SKS).pdf?sequence=1)
- Hayati, K. F., Lubis, R. S., Ramawati, D., Lubis, N. H., & Mahsa, M. (2022). Analisis Makna Dan Nilai Moral Dalam Lirik Lagu “Titip Rindu Buat Ayah” Karya Ebiet G. Ade Dan “Bunda” Karya Melly Goeslaw Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 477–481. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.204>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, & Tommi Yuniawan. (2023). Analisis Semiotika Rol and Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Nurmaida, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif). *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1102>
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Yulia, Yulika, L., & Efendi, R. (2022). Analisis Penerapan Sistem Pembayaran Honor untuk Pegawai yang Melakukan Kegiatan pada Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) UIN SUSKA Riau. *Journal of Management and Accounting (JMA)*, 1(2), 94. <http://ejournal.stienagoyaindonesia.ac.id/ojs/index.php/jma>